

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Idealnya pendidikan merupakan fakta sosial yang membentuk kebiasaan atau tindakan setiap individu pembelajar yang menjadi bagian dari kebutuhan umum dalam suatu masyarakat . Dengan kata lain, pendidikan merupakan ruang mentransformasikan budaya dan sosial suatu masyarakat kepada generasi berikutnya. Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan adalah ruang yang penuh makna untuk mentransformasikan budaya dan sosial (berupa *moral values* atau nilai-nilai moral) dalam suatu masyarakat sehingga dapat membentuk perilaku peserta didik. Jadi, tidak sebatas berfokus pada transfer ilmu dan perolehan nilai yang memuaskan (Syafri, 2019, hal. 96). Pada akhirnya hasil dari pendidikan adalah untuk menggapai realitas di masa yang akan datang. Peserta didik diupayakan dapat menjawab tantangan di zamannya bukan di zaman gurunya. Yang mana kedepan tantangan peserta didik saat ini di masa depan adalah teknologi dan digitalisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi merupakan suatu metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis. Sedangkan digitalisasi merupakan suatu proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Jika dikaitkan dengan pendidikan, hadirnya teknologi tentunya dapat mempermudah proses kegiatan pembelajaran. Dimulai dari merancang , memakai, serta memperhitungkan segala aktivitas pengajaran dan pembelajaran dengan mencermati, baik sumber teknis ataupun manusia serta interaksi antara keduanya, sehingga memperoleh wujud pembelajaran yang lebih efisien.

Sesuai dengan visi misi merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadiem Makarim yang menitikberatkan perlu adanya percepatan digitalisasi dalam pendidikan di Indonesia. Yang mana konsep merdeka belajar ini lebih menitikberatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran (*student centered*) sehingga peserta didik dapat bereksplorasi dalam hal kreativitas dan inovasi terutama tentang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) (Literasinews, 2022). Hal tersebut juga sudah pernah diucapkan dan dipikirkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu menitikberatkan mengenai kemerdekaan belajar atau kebebasan belajar, menurut beliau kemerdekaan belajar itu terhadap

cara berpikir, peserta didik harus dilatih untuk mencari segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri, dan arti kemerdekaan menurut beliau dibagi menjadi tiga macam, yaitu berdiri sendiri yang artinya anak sebagai penguasa dalam belajar, kemudian yang kedua tidak bergantung kepada orang lain yang artinya anak-anak tidak bergantung kepada gurunya ataupun orang tua. Meskipun tidak ada keduanya, anak diharapkan bisa untuk belajar sendiri. Ketiga, dapat mengatur diri sendiri yang artinya anak harus bisa memilih cara yang sesuai untuk dirinya belajar, mengatur kegiatannya untuk mencapai tujuan belajar (Masyhuda, 2021, hal. 7). Perkembangan teknologi tentunya harus dibarengi oleh kesadaran dari setiap individu peserta didik untuk menggunakan teknologi dengan baik.

Muara utama dalam pendidikan di Indonesia nantinya bertujuan sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yaitu “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari tujuan pendidikan nasional terdapat memiliki harapan yang sangat tinggi untuk kemajuan bangsa melalui generasi penerus yaitu peserta didik. Tetapi pada realita nya kualitas pendidikan di indonesia masih jauh dari kata baik. Bahkan menurut hasil survey *PISA* tahun 2018 kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari total seluruh negara. Urutan tersebut pun adalah keenam terakhir dari yang urutan terakhir negara dengan kualitas pendidikan yang buruk. Hal tersebut tentu menjadi tamparan besar bagi seluruh komponen pendidikan tentunya pemangku kebijakan sistem pendidikan nasional untuk melakukan pembenahan terutama dalam hal perkembangan zaman yaitu digitalisasi di bidang pendidikan.

Dampak globalisasi terutama dibidang teknologi internet memang sangat mempengaruhi budaya masyarakat. Menurut hasil survey yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2016 yaitu setidaknya terdapat 50% dari keseluruhan penduduk Indonesia atau sekitar 132.700.000 pengguna internet. Dari angka tersebut 6,3% (8,3 juta) adalah pengguna internet yang berasal dari pelajar. Dalam kurun waktu 17 tahun terakhir, pertumbuhan pengguna internet di Indonesia mencapai angka sebesar 6,535,0% (Efendi, 2018, hal. 174). Sedangkan menurut

hasil survey yang lain terbaru dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 menyatakan bahwa, dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 264 juta jiwa, terdapat sekitar 171.17 juta jiwa (sekitar 64.8%) yang telah terhubung ke internet. Persentase tersebut meningkat dari tahun 2017, yaitu 54.86% (Syafri, 2019, hal. 94). Kemudian menurut data APJII pada tahun 2022, kini pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 210 juta (Dewi, 2022). Dari hasil data tersebut dapat digambarkan bahwa negara Indonesia sudah sepantasnya melakukan transformasi digital dalam bidang pendidikan. Karena kebutuhan mendasar saja seperti internet sudah mulai dipakai oleh masyarakat umum terutama peserta didik saat ini.

Menurut hasil riset yang dilakukan Arus Survey Indonesia pada tahun 2021 mengatakan bahwa publik setuju untuk pendidikan yang terintegritas dengan teknologi. Hasil riset tersebut yaitu 66% publik berpendapat bahwa pendidikan yang terintegrasi dengan teknologi merupakan kebutuhan penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sementara 17,2% mengatakan bahwa bukan suatu hal yang penting pendidikan yang berintegrasi dengan teknologi, lalu 16,8% tidak menjawab atau tidak tahu (Nashrullah, 2021). Namun kesenjangan masalah yang terjadi dari konsep ideal dengan kondisi realita tersebut yaitu terdapat ketidakmampuan sekolah-sekolah di Indonesia terutama dalam pengelolaan pembelajaran yang bersifat digital. Menurut penelitian Wilodati dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor ketidaksiapan dalam menunjang transformasi digital yaitu pertama, dari aspek sarana prasarana, persoalan ketidakterjangkauan akses internet tidak memungkinkan sebagian peserta didik di Indonesia melaksanakan pembelajaran digital. Kedua, dalam aspek kesiapan diketahui bahwa di kota-kota, perilaku siswa yang tidak terkendala dengan akses internet cenderung bersifat negatif misalnya main game atau yang lain, jadi kemudahan akses internet tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh sebab itu banyak sesungguhnya masalah dan manfaat dalam pembelajaran digital (Ernawati & Wilodati, 2020, hal. 82). Maka dari itu perlu ada sekolah yang berani dan kompeten secara sistem terhadap digitalisasi pembelajaran. Sekolah tersebut pun juga harus menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk bisa mulai bertransformasi menuju era modern dalam bidang pendidikan kita.

Terdapat sekolah yang sudah mulai menjalankan misi untuk mendigitalisasi segala kegiatan belajar mengajar yang ada di kota Bandung. Salah satu sekolah yang menjalankan pembelajaran digital yaitu SMA BPI 1 Bandung yang dibawah dari Yayasan Badan Perguruan Indonesia (BPI) Bandung. Dalam kebijakannya Yayasan BPI Bandung melalui perkataan Iyep Sobari Ketua Pengurus Yayasan BPI Bandung yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan terdepan dalam membangun generasi bangsa. Sehingga perlu adanya adaptasi dalam perubahan zaman dalam turut memajukan generasi bangsa. Tujuan yang beliau sampaikan yaitu melakukan pembekalan digitalisasi bukan hanya kepada siswa tapi bagi guru-guru. Hal ini pun juga diperkuat dikarenakan mempunyai rasa optimis terutama dalam kurikulum merdeka belajar yang saat ini mendukung dalam upaya digitalisasi pendidikan.

SMA BPI Bandung merupakan salah satu sekolah terkemuka yang ada di Bandung. Program yang dicanangkan SMA BPI Bandung dalam menunjang transformasi digital dalam bidang kegiatan pembelajaran diresmikan pada agenda open house bertajuk “*BPI Digital Transformation: Beyond The School*” yang dilaksanakan pada bulan Juni Tahun 2022. Rencana dalam gagasan transformasi digital dibuat untuk mempersiapkan dalam tahun ajaran baru 2022/2023 yang terintegrasi pada setiap tingkatan dari mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK di BPI Bandung. Impian dalam gagasan transformasi digital yang dilakukan oleh BPI Bandung memiliki semangat yang berdasar kepada slogan “*Winaya Utama Marganing Satya Dharma*” yang mengandung makna Pendidikan yang baik membentuk manusia yang setia pada dharma. Iyep selaku ketua pengurus Yayasan BPI Bandung menaruh harapan yaitu pembelajaran yang berbasis teknologi ini diharapkan akan memudahkan segala pembelajaran, penilaian, apresiasi, hingga pengawasan dari orang tua.

Dari uraian diatas maka saya peneliti tertarik untuk meneliti ke lapangan dalam proses terjadinya digitalisasi pendidikan di dalam sekolah SMA BPI 1 Kota Bandung. Karena SMA BPI 1 Bandung memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam memberanikan untuk melakukan perombakan dalam bidang transformasi digital yang dilakukan bagi proses pembelajaran. Karena harapan dari penelitian ini pun dapat menjadikan bahan analisis untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan sistem digital untuk dapat dibahas secara segi perencanaan,

pelaksanaan dan pengevaluasian tersebut. Dan peneliti berharap hasil dari penelitian ini menjadi sumber referensi bagi pembaca dan aktivis pendidikan lainnya untuk bisa lebih berperan ambil sikap dalam proses transformasi digital dalam bidang pendidikan sehingga menjadikan contoh bagi sekolah-sekolah yang lain dalam menjalankannya. Judul penelitian saya yaitu “Analisis *E-Learning* Sebagai Upaya Menunjang Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA BPI Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah umum adalah “Bagaimanakah upaya pembelajaran dalam berbasis digital pada Mata Pelajaran Sosiologi?”. Rumusan masalah tersebut kemudian peneliti jabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengembangan pembelajaran *E-Learning* dalam menunjang kompetensi siswa di SMA BPI 1 Bandung?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran *E-Learning* di SMA BPI 1 Bandung dalam menunjang kompetensi siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi?

1.3. Tujuan Penelitian

Selain dari rumusan masalah diatas, penulis juga ingin mengungkapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh SMA BPI 1 Bandung dalam melaksanakan digitalisasi pendidikan.
2. Untuk mengidentifikasi kegiatan pembelajaran berbasis digital di SMA BPI 1 Bandung dalam Mata Pelajaran Sosiologi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak lain seperti instansi, lembaga dan sekolah yang juga meneliti terkait transformasi digital di dunia pendidikan. Serta menjadi masukan kritik, saran dan solusi yang baik bagi SMA BPI 1 Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dengan pengembangan proses belajar peneliti sebagai mahasiswa terutama dalam hal penulisan ilmiah.
- b. Bagi perguruan tinggi dan jurusan, penelitian ini bermanfaat yaitu dapat

menjadi strategi yang dapat dicontoh dalam melakukan transformasi digital dalam dunia pendidikan terutama khususnya jurusan dan umumnya perguruan tinggi.

c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi untuk kembali mendiskusikan dan membahas tentang pentingnya transformasi digital dalam dunia pendidikan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan penelitian yang berbentuk pertanyaan. Tujuan penelitian mengidentifikasi dengan jelas mengenai tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan mengenai gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya berbentuk sebuah kerangka.

Bab II Kajian Pustaka, bagian ini memberikan konteks yang lebih jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini memuat mengenai digitalisasi pendidikan, pembelajaran sosiologi berbasis digital yang mencakup media pembelajaran digital , teori sosiologi digital dan pembelajaran abad 21. Kemudian terdapat penelitian sebelumnya yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, diantaranya desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Desain penelitian menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan. Partisipan dan tempat penelitian dimunculkan untuk jenis penelitian yang melibatkan subjek manusia

sebagai sumber pengumpulan data serta pertimbangan pemilihan partisipan dan tempat penelitian yang terlibat perlu dipaparkan secara jelas. Pengumpulan data dijelaskan secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Analisis data menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang ditempuh setelah data berhasil terkumpul.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yang terdiri atas temuan peneliti yang memaparkan segala hal yang ditentukan peneliti di lapangan sesuai rumusan masalah penelitian. Kemudian dipaparkan pula analisis data dari temuan peneliti mengenai analisis *e-learning* sebagai upaya menunjang kompetensi siswa dalam mata pelajaran sosiologi di SMA BPI 1 Bandung.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Implikasi ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil, dan kepada peneliti selanjutnya yang berminat. Rekomendasi berisi saran penelitian yang melangkah satu tahap lebih baik dari penelitian yang dilakukan